
**PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK
DI ERA GLOBAL (STUDI FENOMENOLOGI PADA ORANG TUA GENERASI
MILENIAL DI KOTA PEKALONGAN)**

Muhamad Arham Syarif, Wiwid Noor Rakhmad, Lintang Ratri Rahmiaji

muhamadarhamsyarif@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Child's moral education is very important in the era of technological battles, different from the character education whose nature is more diverse depending on the nature of the environment. The impact of globalization has become very diverse especially on the pattern of communication between generations namely millennial generation and alpha generation. The most felt impact is that these two generations often choose a way of communicating indirectly i.e. by using gadgets that then make the relationship between both as a child and parents impressed far away. The presence of gadgets as a means of communication also makes these two generations have different communication experiences with other generations,

This research aims to know the communication of parents in educating children's character in a global era that focuses on millennial generation parents in shelter cities.

The research results show that there are two characters that can be implemented through communication between parents and children. These two characters are a religious character and an honest character. Intense and open communication is carried out by parents to implement religious character and honest character. The communication carried out is realized in communicating directly and indirectly using gadgets. The task of parents in implementing character education is to try to build good communication with their children so that the advice given can be accepted and implemented by their children. The process of giving advice is carried out through direct communication or indirect communication using a cellphone to make it easier to communicate anytime, anywhere. The process of providing advice through communication is also carried out using a special method for one of the informants. The method used is a way of communicating that tends to be full of laughter, not tense and adapted to the family's conditions at that time so that the message or advice conveyed through the communication process can be digested optimally and without coercion. The communication process in an effort to instill character education is also carried out by providing continuous advice when communicating with children. Parents also provide direct examples to their children to support the advice they have been given regarding practicing worship, and telling the truth which can be used as a habit for children to continue to have a positive attitude.

Keyword: Communication Process, Character Education, Millennial Generation, Alpha Generation.

ABSTRAK

Pendidikan moral anak merupakan hal yang sangat penting di era gempuran teknologi, berbeda dengan pendidikan karakter yang sifatnya lebih beragam tergantung pada sifat lingkungan. Dampak globalisasi menjadi sangat beragam terutama pada pola komunikasi antar generasi yaitu generasi milenial dan generasi Alpha. Dampak yang paling dirasakan adalah kedua generasi ini seringkali memilih cara berkomunikasi secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan gadget yang kemudian menjadikan hubungan antar keduanya sebagai anak dan orang tua terkesan jauh. Hadirnya gadget sebagai alat komunikasi juga menjadikan kedua generasi ini memiliki pengalaman berkomunikasi yang berbeda dengan generasi-generasi lainnya,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi orang tua dalam mendidik karakter anak di era global yang berfokus pada orang tua generasi milenial di Kota Pekalongan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua karakter yang dapat terimplementasikan melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kedua karakter tersebut adalah karakter religius dan karakter jujur. Komunikasi secara intens dan terbuka dilakukan orang tua untuk menerapkan karakter religius dan karakter jujur. Komunikasi yang dilakukan diwujudkan dalam berkomunikasi secara langsung dan secara tidak langsung dengan menggunakan *Gadget*. Tugas orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter adalah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak agar nasehat-nasehat yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan oleh anak-anaknya. Proses memberi nasehat dilakukan melalui komunikasi secara langsung maupun komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan *handphone* untuk memudahkan berkomunikasi kapanpun, dan dimanapun. Proses pemberian nasehat melalui komunikasi juga dilaksanakan dengan metode khusus bagi salah satu informan. Metode yang digunakan yaitu dengan cara berkomunikasi yang cenderung penuh canda tawa, tidak tegang dan disesuaikan dengan kondisi keluarga saat itu sehingga pesan atau nasehat yang disampaikan melalui proses komunikasi tersebut dapat dicerna dengan maksimal, dan tanpa paksaan. Proses komunikasi dalam upaya penanaman pendidikan karakter juga dilakukan dengan memberi nasehat terus menerus ketika sedang berkomunikasi dengan anak. Orang tua juga memberikan contoh langsung kepada anak untuk mendukung nasehat yang sudah disampaikan mengenai menjalankan ibadah, dan berkata jujur yang dapat dijadikan anak sebagai pembiasaan agar terus bersikap yang positif.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Pendidikan Karakter, Generasi Milenial, Generasi Alpha

PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010. Generasi ini merupakan generasi yang dekat dengan teknologi dan internet. Berdasarkan data yang dilansir oleh situs katadata, Badan Pusat Statistik di Indonesia mencatat bahwa persentase penggunaan internet dan media sosial pada anak berusia 5 tahun ke atas telah mencapai 88,99% (Annur, 2021). Sebagai contoh, anak berusia 3 tahun saat ini sudah sering menggunakan gawai untuk melihat Youtube dan anak berusia usia 4 tahun sudah mahir joget Tiktok. Belakangan ini muncul tren anak-anak yang meniru konten-konten pada jejaring sosial seperti kecanduan menonton dan meniru joget *skibidi toilet*.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi dapat memengaruhi generasi alpha dalam hal gaya belajar dan pergaulan mereka sehari-hari (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Kemajuan teknologi yang sangat pesat juga dapat berdampak buruk bagi generasi alpha, mereka cenderung anti sosial karena mereka terlanjur merasa nyaman dengan dunia dalam gawai mereka.

Sedangkan generasi milenial merupakan generasi transisi dari media analog ke media digital (Fadlurrohim, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2019). Kesenjangan yang terjadi antara dunia sebelum digital dan setelah digital

menjadi perhatian tersendiri bagi generasi milenial dalam mengasuh generasi alpha.

Kedekatan generasi alpha dengan gawai telah menjadi tembok penghalang bagi mereka untuk mengembangkan komunikasi sosialnya (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Kesenjangan proses interaksi antar kedua generasi dapat menjadi permasalahan bagi keberlangsungan suatu hubungan keluarga.

Generasi alpha sangat dekat dengan teknologi, sehingga anak-anak generasi alpha cenderung lebih menyukai yang praktis dan instan. Dengan demikian secara tidak langsung era digital dan teknologi ternyata membawa dampak signifikan terhadap cara Generasi Alpha memahami nilai, etika, dan interaksi sosial, maka agama, sebagai filter moral dan etika, turut memengaruhi pembentukan karakter generasi ini, (Sakoan, 2024).

Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Komunikasi dan Informatika memahami dampak dari masifnya hegemoni teknologi pasca pandemi pada orang tua yang memiliki anak di fase pendidikan usia dini. Dilansir dari situs Berita Pekalongan, Diskominfo melalui relawan TIK melakukan lokakarya (*workshop*) ke 10 Taman Kanak-Kanak, baik formal maupun non-formal, di 4 kecamatan yang ada di

Kota Pekalongan. Urgensi terkait hegemoni teknologi pada anak usia dini menjadi topik bahasan yang disampaikan karena banyak orang tua yang menjadi imigran teknologi belum memahami teknologi dengan baik.

Pendidikan moral sejatinya lebih memperhatikan pada perilaku-perilaku mendasar sebagai manusia agar mampu berbicara, bertindak, dan bersikap tanpa merugikan seseorang atau sekelompok orang (Abidin, 2021).

Pada era digital, akses anak pada konten-konten yang disuguhkan media sosial sangat luas bahkan relatif tak terbatas. Anak-anak dapat dengan mudah melihat tayangan dari berbagai belahan dunia yang sebenarnya tidak dianjurkan untuk kelompok seusianya. Selain itu, Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dapat berkurang akibat *online game* sehingga hal tersebut mempengaruhi cara berbicara, bertindak, dan bersikap secara tidak langsung. (Sari I. P., 2022).

Beberapa bentuk pola asuh dan komunikasi orang tua pada anak yaitu pola komunikasi otoritatif dan pola komunikasi permisif. Mutaqqin (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dua model pola asuh dan komunikasi yang dapat dikembangkan oleh orang tua dan anak agar terjalin keharmonisan antar keduanya meliputi kedua pola yang telah dijelaskan yaitu

otoritatif dan permisif.

Karakteristik orang tua generasi milenial nantinya akan berpengaruh terhadap anak-anak (generasi alpha) karena era global tidak selalu membawa dampak positif. Oleh karena itu, generasi y atau milenial sebagai orang tua harus bisa menyiapkan diri untuk mendidik generasi alpha dengan baik dan menyesuaikan kondisi zaman.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui komunikasi orang tua dalam mendidik karakter anak di era global yang berfokus pada orang tua generasi milenial di Kota Pekalongan.

KERANGKA TEORITIS

Teori Pemeliharaan Hubungan

Laura stafford dan Canary mengungkapkan setidaknya terdapat lima komponen yang diperlukan untuk dapat mengamankan dan mempertahankan hubungan. Lima komponen tersebut diantaranya (1) kepositifan, (2) keterbukaan, (3) jaminan, (4) berbagi tugas, dan (5) jejaring sosial. Kebutuhan akan langgengnya suatu hubungan akan bergantung pada lima hal tersebut. Ketidakpastian dalam hubungan dapat diminimalisir ketika suatu keluarga dapat mengaplikasikan komponen-komponen tersebut secara cermat (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

Teori Tabula Rasa

Tumbuh kembang karakter anak, orang tua memiliki peran yang sangat vital karena menjadi penulis pertama dalam jiwa putih anak. Tabularasa memandang setiap kemampuan anak merupakan hasil dari orang tua sebagai agen pertama yang mengenalkan isi dunia. Sejatinya, setiap anak yang lahir di dunia memiliki kesamaan dalam segi kemampuan sehingga anak dapat diartikan sebagai refleksi atau cerminan diri dari orang tua (Muthmainnah, 2012).

Seorang anak diibaratkan sebagai kertas putih dalam teori ini sehingga posisi sebagai kertas putih dianggap sebagai sesuatu yang nantinya harus diisi dan dibentuk agar anak sebagai seorang individu dapat memiliki karakter serta kepribadian yang positif seperti harapan masing-masing orang tua. Orang tua dalam hal ini diibaratkan sebagai tinta yang nantinya akan menulis dalam lembaran-lembaran putih tersebut.

Seorang anak dalam teori tabularasa akan menerima apa saja proses yang diberikan serta dilalui bersama orang tua dalam sebuah keluarga sehingga bagaimana karakter anak tersebut akan dikaitkan dari keluarga mana dia berasal serta bagaimana orang tuanya dalam membentuk karakter anak tersebut. Konsep ini akhirnya

menjadikan orang tua sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter anak dan kerap kali menerima stigma buruk jika seorang anak tidak berhasil memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Teori tabularasa merupakan gagasan yang seringkali diasosiasikan pada pemikiran empirisime filsuf John Locke, walaupun secara ide telah menjadi perbincangan sejak zaman Yunan Kuno (Mastrianni, 2012). Sebagai salah satu sosok yang memiliki kedekatan dengan paham empirisime, John Locke melihat kelahiran manusia seperti kertas putih yang kemudian ditulis oleh pengalaman-pengalaman empiris. Panca indra berperan penting dalam proses pengumpulan seperangkat nilai dan pemikiran (Vera dan Hambali, 2021). Locke menganggap bahwa manusia memiliki kewenangan untuk mengontrol pertumbuhan mereka sendiri tanpa memisahkan realitas manusia sebagai makhluk sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas yang ada dalam masyarakat sebagai objek

penelitian, serta berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran mengenai suatu kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010).

a. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Generasi milenial yang saat ini sudah menjadi orang tua dan memiliki anak yang masuk dalam kategori generasi alpha. Kedua generasi tersebut merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi sehingga menghadapi tantangan global yang kompleks, serta Komunikasi keluarga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagian dari pengalaman orang tua dalam mendidik dan melakukan komunikasi yang kemudian menjadi pemaknaan yang dapat diterima oleh anak.

b. Identitas informan

Dalam penelitian ini, terdapat enam informan yang diwawancarai oleh peneliti. Para informan terdiri dari tiga orang tua generasi milenial dan tiga anaknya yang merupakan generasi alpha.

NAMA	USIA	PEKERJAAN
Informan I	42	Pegawai Swasta
Informan II	39	Guru (PNS)
Informan III	38	Ibu Rumah Tangga
Informan IV	13	Siswa SMP
Informan V	13	Siswa SMP
Informan VI	13	Siswa SMP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Pengalaman Komunikasi Orang Tua Generasi Milenial dengan Anak di Era Global

Pengalaman komunikasi yang melibatkan tiga keluarga milenial ini tidak banyak memiliki perbedaan yang. Keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan prinsip yang diutamakan pada ketiga keluarga ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi pada ketiga keluarga ini pada akhirnya mengelompokkan mereka pada dua tipe keluarga yang berbeda. Dua tipe keluarga tersebut adalah tipe keluarga dengan pola komunikasi konsensual dan tipe keluarga dengan pola komunikasi plularistik.

Tipe keluarga dengan pola komunikasi konsensual diterapkan oleh keluarga Informan II dengan Informan V, dan

Informan III dengan informan VI. Kedua keluarga ini sangat terbuka dalam berkomunikasi, serta saling percaya satu sama lain. Akan tetapi sebagai orang tua informan II dan informan III mengharuskan anak-anak mereka untuk senantiasa patuh terhadap nasehat dan permintaan orang tua. Informan II dan informan III juga harus memiliki andil dalam hal apapun yang dilakukan oleh anak terutama dalam proses pengambilan Keputusan pada anak ketika mengalami sebuah permasalahan maupun ketika dihadapkan pada suatu pilihan. Informan II dan informan III tegas menyatakan bahwa apapun yang dilakukan oleh anak sebagai orang tua harus mengetahuinya.

Informan I dan Informan IV pada penelitian ini merupakan tipe keluarga dengan pola komunikasi pluralitas. Pola ini memiliki banyak kebebasan percakapan tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anaknya. Keluarga pluralistis menjelaskan bahwa orang tua cenderung lebih mandiri dan memberikan cukup ruang untuk anaknya, prakteknya dalam kehidupan sehari-hari meskipun informan I sebagai orang tua menerapkan komunikasi yang terbuka pada anaknya yaitu informan IV akan tetapi komunikasi tersebut tidak selalu terjadi secara intens.

Sebagai orang tua informan I juga memberi kepercayaan penuh pada anak-anaknya hampir pada semua hal. Informan I sebagai orang tua hanya memberikan bekal-bekal kehidupan seperti menanamkan nilai agama dan karakter positif yang kuat pada anak agar anak tidak mudah terdampak efek buruk dari perkembangan zaman. Penguatan-penguatan inilah yang dimaksud informan I sebagai alat *controlling* bagi anak, dengan demikian menurut informan I sebagai orang tua dengan pola yang seperti ini lebih membuat anak menjadi mandiri.

2. Pemeliharaan Hubungan Keluarga antara Orang Tua Generasi Milenial dengan Anak di Era Global

Laura stafford dan canary (dalam Littlejohn, 2017) mengungkapkan setidaknya diperlukan lima komponen untuk dapat mengamankan hubungan agar dapat bertahan lebih lama. Lima komponen tersebut diantaranya (1) kepositifan, (2) keterbukaan, (3) jaminan, (4) berbagi tugas, dan (5) jejaring sosial.

Komponen pertama adalah kepositifan dimana komponen ini mendorong untuk membatasi kritik-kritik yang muncul dari sebuah hubungan Kritik disini dimaknai sebagai hal yang dapat memicu ketidaknyamanan dalam proses komunikasi suatu hubungan

khususnya hubungan keluarga.

Selanjutnya, keterbukaan adalah hal yang tidak kalah penting untuk memperkokoh hubungan keluarga agar bertahan lebih lama. Berbeda dengan kritik, keterbukaan merupakan manifestasi dari kepercayaan yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga. Saling berbagi cerita dan berdiskusi tentang permasalahan yang ada ialah beberapa contoh yang nyata dari penerapan keterbukaan dalam hubungan keluarga.

Hal ketiga yang menjadi patokan dalam keberlangsungan hubungan adalah jaminan. Jaminan secara tidak langsung berarti sikap dan tindakan yang menunjukkan komitmen individu dalam upayanya untuk mempertahankan hubungan. Dalam konteks keluarga tradisional, jaminan dapat dilihat ketika anggota keluarga melaksanakan peranannya dengan penuh tanggung jawab. Contoh sederhananya jika sang ayah berperan sebagai kepala keluarga maka sudah selayaknya ia berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan materil dari anak-anaknya.

Komponen keempat yang dapat membawa keberlangsungan dalam sebuah hubungan adalah berbagi tugas. Jika poin ketiga memberi perhatian pada hasil nyata dari sebuah peran yang diperoleh, maka komponen berbagi

tugas ini lebih menekankan kepada kejelasan peran yang akan dibebankan pada anggota keluarga.

Komponen terakhir yang mampu menjadi katalisator dalam pemeliharaan hubungan adalah jejaring sosial. Jika diibaratkan sebagai organisasi, maka butuh faktor pendukung eksternal untuk membuatnya lebih berkembang. Keluarga juga membutuhkan faktor eksternal berupa dukungan dari teman maupun lingkungan sosialnya (Utami & Wijaya, 2018).

3. Implementasi Pendidikan Karakter antara Orang Tua Generasi Milenial dengan Anak di Era Global

Seorang anak dalam teori tabularasa akan menerima apa saja proses yang diberikan serta dilalui bersama orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga bagaimana karakter anak tersebut akan dikaitkan dari keluarga mana dia berasal serta bagaimana orang tuanya dalam membentuk karakter anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan salah satu orang tua menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan kepada anak supaya anak dapat berpegang teguh pada pendidiriannya dan selalu berupaya untuk terus berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri, orang tua, keluarga, orang lain bahkan kepada lingkungannya.

Karakter-karakter yang implementasikan melalui pengalaman komunikasi dan pemeliharaan hubungan yang pertama adalah karakter religius. Orang tua dalam kehidupan sehari-harinya pada anak selalu mengingatkan kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengan agama. Orang tua melalui komunikasi langsung berusaha menguatkan karakter anak melalui Pendidikan agama, sebagai orang tua seringkali memberikan nasihat pada anak untuk selalu menjadikan agama sebagai tiang dalam kehidupan agar selalu senantiasa berbuat baik, tidak lupa pula selalu mengingatkan kewajiban-kewajiban dalam beragama seperti sholat.

Orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter religius menyatakan selain melalui nasihat yang disampaikan melalui komunikasi sehari-hari, orang tua juga sudah membiasakan anak-anaknya dari kecil untuk selalu rajin beribadah.

Karakter berikutnya adalah karakter jujur. Kejujuran merupakan salah satu karakter yang diprioritaskan orang tua setelah karakter Religius. Karakter jujur dalam penerapannya masih berkaitan dengan karakter Religius. Informan I, II, dan III sepakat bahwa ciri-ciri anak yang memiliki karakter religius salah satunya adalah memiliki sikap dan ucapan yang jujur. (Kesuma, 2011: 17)

Kejujuran merupakan sesuatu yang diutamakan dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Informan I dalam hal menerapkan karakter kejujuran selalu memberikan nasehat pada informan IV disela-sela kegiatan ketika berada di rumah. Nasehat-nasehat yang baik jarang diberikan oleh orang tua ketika dalam keadaan emosi. Hal ini dilakukan agar nasehat tersebut dapat diterima secara maksimal oleh informan anak dan tidak ada penolakan. Selain itu orang tua juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bermula dari dirinya sendiri untuk berkata dan bersikap jujur. Sebagai orang tua selalu membiasakan kejujuran dengan selalu terbuka mengenai kondisi keluarga dan orang tua terutama ketika keluarga sedang dihadapkan oleh suatu masalah maka orang tua akan berkata apa adanya kepada anak-anaknya, hal ini selain sebagai upaya pembiasaan kejujuran juga agar antar anggota keluarga saling bahu membahu ketika ada masalah.

KESIMPULAN

Penelitian Pengalaman Komunikasi Orang Tua dalam mendidik Karakter Anak di Era Global (Studi Fenomenologi pada Orang Tua Generasi Milenial di Kota Pekalongan) telah sampai pada kesimpulan sebagai berikut :

-
- a. Pengalaman komunikasi, serta pemeliharaan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi jembatan penerapan Pendidikan karakter oleh orang tua kepada anak.
 - b. Pengalaman komunikasi membedakan informan pada dua bentuk keluarga berdasarkan pola komunikasinya. Informan I dan IV termasuk dalam keluarga Pluralitas. Sedangkan pada informan II, III, V dan VI termasuk dalam tipe keluarga yang konsensual.
 - c. Pemeliharaan hubungan diwujudkan melalui lima komponen yaitu kepositifan, keterbukaan, jaminan, berbagi tugas dan jejaring sosial. Kepositifan diwujudkan melalui sikap toleransi dan tidak saling mengkritik. Keterbukaan diwujudkan untuk saling berkomunikasi secara terbuka dan jujur antar keluarga. Jaminan diwujudkan dengan perasaan afeksi antar keluarga untuk saling menyayangi dan sama-sama menjaga keutuhan keluarga, berbagi tugas diwujudkan dengan membagi peran antar tugas istri, suami, tugas sebagai orang tua, dan tugas sebagai anak, Jejaring sosial merupakan dukungan dari anggota keluarga lain atau lingkungan sekitar yang dalam hal ini tidak semua informan merasa mendapatkan jejaring sosial.
 - d. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan setelah pengalaman komunikasi dan pemeliharaan hubungan antara anak dan orang tua. Nilai karakter yang ditanamkan orang tua melalui proses pengalaman komunikasi dan pemeliharaan hubungan adalah karakter religius dan karakter kejujuran. Karakter religius dan kejujuran dilakukan oleh orang tua melalui proses komunikasi yaitu dengan memberikan nasehat secara langsung maupun tidak langsung dan pembiasaan-pembiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

REKOMENDASI

- a. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mix method, yaitu kualitatif serta kuantitatif demi tercapainya hasil temuan penelitian yang mampu menjangkau permasalahan secara lebih komprehensif dan mendalam
- b. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kategori kelompok generasi orang tua dan anak

- dalam hal pengalaman komunikasi dan penanaman Pendidikan karakter.
- c. Penelitian selanjutnya dapat memperluas dimensi karakter yang dapat ditanamkan melalui proses komunikasi keluarga selain dari karakter religius dan jujur yang sudah lebih dahulu diteliti.
- d. Penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan rekomendasi oleh peneliti selanjutnya dengan tema penanaman Pendidikan Karakter Melalui Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. (2021, September 24). *BPS: 88,99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial*. (A. Mutia, Editor)
- Bungin, S. (2010). *Penelitian Kualitatif: Metode-Metode Riset untuk Membangun Teori dan Nuansa Realitas*. Jakarta: Kencana.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. New York: Waveland Press, Inc.
- Mutaqqin, (2021). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Anak dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha - Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 65-70.
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178-188.
- Sari, I. P. (2022). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Arsip Digital Berbasis Web untuk Mengatur Sistem Kearsipan di SMK Tri Karya. *Wahana Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 1* (1), 18-24.
- Utami, R. D., & Wijaya, A. (2018). Dukungan Sosial Eksternal Keluarga dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(1), 1-10.
- Mastrianni, S. (2012). *Tabula Rasa: A History of the Idea in Western Philosophy*. (Buku). Cambridge University Press, Cambridge.
- Muthmainnah. (2012). Kesetaraan Kemampuan Sejak Lahir: Anak sebagai Refleksi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1-10.
- Vera, A., & Hambali, D. (2021). Peran Panca Indra dalam Proses Pengumpulan Seperangkat Nilai dan Pemikiran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 12(2), 123-134.